

Konseling realitas: meningkatkan sikap toleran siswa terhadap keragaman budaya

Tati Yusra

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

tati12001197@webmail.uad.ac.id

| Kata Kunci / Keyword | Abstrak / Abstract |
|--|--|
| Konseling Realita, Sikap Toleran, Keragaman Budaya | <p>Sikap toleransi berarti sikap yang bisa menerima, menghargai dan menghormati perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, agama, adat istiadat kelompok lain. Sikap toleran ini sangat penting ditingkatkan dalam diri siswa sejak dini karena negara Indonesia adalah negara yang multicultural. Dengan meningkatkan sikap toleransi pada diri siswa, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan keberagaman sosial budaya akan dapat dikendalikan, sehingga tidak mengarah pada pertentangan sosial yang dapat mengancam diintegrasikan nasional khususnya di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator dalam membantu siswa di sekolah harus mampu meningkatkan kemampuan toleran pada diri siswa terhadap keragaman budaya yang ada khususnya di sekolah. Konseling realitas merupakan alternatif yang bisa dikembangkan dan diterapkan dalam usaha meningkatkan kemampuan sikap toleran siswa terhadap keragaman budaya. Makalah ini memberikan pengantar awal konselor sekolah tentang konsep dan penerapan konseling realitas di sekolah.</p> <p>Tolerance is an attitude that can accept, respect and respect different ethnic, racial, linguistic, religious, and customary tribes of other groups. This tolerant attitude is very important to be improved in students since early age because Indonesia is a multicultural country. By improving students' tolerance, the issues related to cultural diversity will be controlled, so as not to lead to social disagreements that could threaten national disintegration, especially in schools in Indonesia. Counselors or guidance and counseling teachers as facilitators in assisting students in schools should be able to increase students' tolerant abilities to cultural diversity, especially in schools. Reality counseling is an alternative that can be developed and applied in an effort to improve students' tolerant attitude toward cultural diversity. This paper provides an early introduction to school counselors on the concept and application of reality counseling in schools.</p> |

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dan dikagumi sebagai bangsa yang majemuk karena menyimpan akar keberagaman dalam hal agama, tradisi, dan budaya. Dalam kaitannya dengan masalah agama,

setidaknya ada enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Keenam agama tersebut meliputi agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Salah satu bentuk keragaman yang boleh dikatakan menonjol pada

masyarakat Indonesia adalah keragaman dibidang agama. Keragaman dibidang agama dapat dijumpai pada berbagai macam level lembaga, masyarakat, kelompok, dan lain-lain.

Keragaman masyarakat ini pada akhirnya saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Suatu interaksi sosial akan terjadi apabila setiap individu memiliki sikap toleran yang baik terhadap keragaman tersebut. Dalam kehidupan yang beragam dan perbedaan itulah idealnya manusia dapat saling menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada agar kemudian tercipta rasa aman dan damai.

Namun demikian belakangan ini, Indonesia yang dikagumi sebagai bangsa yang majemuk sedang mengalami begitu banyak ujian terkait dengan toleransi sehingga menyebabkan interaksinya sedikit terganggu. Bangsa Indonesia melakukan reformasi sosio-politik ke dalam sistem yang demokratis, akan tetapi sering terjadi konflik sosial yang terkait dengan agama. Di sekolah, siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, melainkan sikap, nilai dan norma-norma sehingga sekolah dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Oleh sebab itu, penting kiranya pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa agar mereka dapat lebih menghormati dan menerima perbedaan yang ada, menghargai kebebasan fundamental siswa lainnya, tanpa perendahan diri, apalagi menghilangkan hak-hak individu dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bertujuan mempersatukan semua agama dan pandangan hidup yang dianut oleh siswa agar mampu hidup berdampingan, rukun dan damai. Namun tidak jarang titik temu perbedaan menjadi potensi konflik pada kalangan siswa. Namun demikian,

disisi lain perbedaan kerap kali melahirkan kesalahpahaman interpersonal yang menghambat proses komunikasi sebagai syarat mutlak interaksi sosial. Sering dijumpai adanya kelompok-kelompok di sekolah.

Siswa yang berasal dari daerah hanya akan bergaul dengan siswa yang sederah saja, siswa yang pintar dengan yang pintar saja, tanpa terkecuali siswa yang seagama pun juga begitu. Melihat kenyataan ini, betapa sebuah perbedaan dapat menimbulkan potensi konflik, hal ini terjadi karena tidak ada rasa saling bisa menerima. Hal ini kemudian dapat memecah belah masyarakat untuk kepentingan kelompok.

Layanan Bimbingan dan konseling bagi siswa yang kurang memiliki sikap toleran terhadap keragaman budaya yang ada di sekolah sangat perlu diberikan. Pemberian layanan konseling ini adalah suatu upaya untuk meningkatkan sikap toeran terhadap keragaman budaya khususnya yang ada di sekolah. Konseling realitas memandang bahwa *Reality therapy* pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas siswa yang diharapkan mampu berperilaku yang tepat agar dapat memiliki sikap toleran yang baik terhadap keragaman budaya yang ada di sekolah.

PEMBAHASAN

Sikap Toleran Siswa Terhadap Keragaman Budaya

Sikap toleransi dapat tumbuh sejak usia dini jika siswa memiliki toleransi baik. Toleransi dapat diajarkan lebur di dalam pembelajaran mata pelajaran. Pendidikan toleransi dapat dikatakan

sebagai silabus tersembunyi. Mustari (2011:41) memberikan bermacam-macam toleransi yang dapat dikembangkan pada pembelajaran. Ada lima pendidikan toleransi yang dapat menjadi landasan meningkatkan sikap yaitu bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, dan ras ingin tahu.

Azwar (2010:5) menyatakan bahwa sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Jadi sikap tidak berdiri sendiri tetapi merupakan sekumpulan pengetahuan atau kognitif dan konatif yang kemudian menimbulkan sikap. Sikap terbentuk karena adanya pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan dan pemahaman ini kemudian menjelma menjadi konatif. Pembelajaran sikap toleransi akan menjelma menjadi tindakan dalam kehidupan sehari-hari jika guru memberikan pengetahuan memadai arti penting sikap toleransi terhadap sesama.

Sikap toleransi siswa terpupuk dengan baik jika siswa mampu mengelola emosi dengan baik pula. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran emosi. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri. Guru dalam hal ini hanya memberikan dampak terhadap keputusan yang diambil. Semakin dini anak diajarkan berani mengambil keputusan semakin dini pula anak untuk belajar bersikap. Lickona (2008:225) seperti dikutip Borba menyatakan bahwa toleransi sebagai kebajikan etis mempunyai dua aspek.

Kedua aspek tersebut yaitu sikap rasa hormat terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang termasuk kebebasan hati

nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain dan sikap menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, negara, dan budaya yang berbeda. Sikap toleransi tersebut perlu diajarkan kepada setiap siswa sejak dini sehingga ketika dewasa kelak akan menjadi pribadi yang toleran terhadap keragaman budaya, agama, suku, ras, golongan serta gender di sekeliling tempat tinggal. Guru perlu melakukan intervensi sehingga sikap toleran ini dapat menjadi bagian kehidupan siswa sejak usia dini.

Pengembangan sikap toleransi berhubungan erat dengan sikap sosial. Untuk menjelaskan perilaku sosial seseorang dapat dikaji sebagai sesuatu proses yang (1) instinktif, (2) karena kebiasaan, dan (3) juga yang bersumber dari proses mental. Mereka semua tertarik, dan dengan cara sebaik mungkin lalu menguraikan hubungan antara masyarakat dengan individu.

James dan Dewey seperti dikutip oleh Boeree (2000:215) menyatakan bahwa menekankan pada penjelasan kebiasaan individual, tetapi mereka juga mencatat bahwa kebiasaan individu mencerminkan kebiasaan kelompok - yaitu adat-istiadat masyarakat - atau struktur sosial. Struktur sosial terdiri atas jalinan interaksi antar manusia dengan cara yang relatif stabil. Kita mewarisi struktur sosial dalam satu pola perilaku yang diturunkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, melalui proses sosialisasi. Disebabkan oleh struktur sosial, kita mengalami kehidupan sosial yang telah terpolakan. James menguraikan pentingnya dampak struktur sosial atas "diri" (self) - perasaan kita terhadap diri kita sendiri. Masyarakat mempengaruhi diri - self.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan pengembangan konseling realitas. Jadi pada layanan konseling realitas merupakan satu kesatuan utuh tidak terpisahkan. Guru BK/Konselor perlu memahami layanan konseling realitas secara baik dan benar sehingga tidak terjadi kesalahan ketika melakukan pelayanan kepada siswa. Pengintegrasian antara layanan dengan aspek setiap masalah tentu lebih memudahkan siswa untuk menerima dan menyerap tidak hanya tentang pengetahuan tentang sikap toleran tetapi juga mengaplikasikan sikap toleran pada kehidupan sehari-hari.

Pemberian layanan konseling realitas ini sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Ini disebabkan layanan konseling realitas berbasis pada pengembangan keterampilan berpikir, sikap dan keterampilan motorik yang harus dikuasai sesuai dengan tingkat perkembangan sosial dan emosional siswa. Pemberian layanan konseling realitas juga sesuai dengan teori perkembangan siswa. Karena berdasarkan bahan pembelajaran diambil dari sekeliling lingkungan siswa.

Konseling Realitas

Glasser dalam Corey mengemukakan bahwa konseling realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Corey (2009) memandang bahwa *Reality therapy* pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan berperilaku yang tepat atau berperilaku yang tidak tepat.

Menurut Glasser, bentuk dari perilaku yang tidak tepat tersebut disebabkan karena ketidakmampuannya dalam memuaskan kebutuhannya, akibatnya kehilangan sentuhan dengan realitas

objektif, dia tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitasnya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realitas. Pendekatan realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku saat ini. Pendekatan realitas juga tidak bergantung pada pemahaman untuk mengubah sikap, tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.

Wubbolding (2005) menjelaskan praktek terapi realitas terdiri dari dua komponen utama: (1) lingkungan konseling (2) prosedur spesifik yang menyebabkan perubahan dalam perilaku. Dua elemen sebagai siklus konseling. Siklus menggambarkan bahwa ada urutan keseluruhan untuk menerjemahkan teori terapi realitas kedalam praktek. Konseling realitas diharapkan dapat membantu konseli untuk dapat bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan. Konselor menggunakan sistem intervensi konseling realitas dalam pemberian layanan konseling individual.

Konseling bertujuan untuk mempelajari tingkah laku baru sebagai upaya untuk memperbaiki tingkah laku malasuai, perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri, dan terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri. Ada empat sistem intervensi, yaitu *want* (eksplorasi keinginan), *Doing Direction* (Tindakan), *evaluation* (evaluasi) dan *plan* (rencana).

Kerangka WDEP melibatkan pendekatan kolaboratif di mana terapis dan klien bergabung bersama dalam menentukan tujuan dan rencana aksi

(Wubbolding & Brickell, 2005). **Want (W)** konselor realitas membantu klien dalam menemukan keinginan, kebutuhan, persepsi, harapan, dan impian. Mereka bertanya, "Apa yang kau inginkan?" Melalui introgasi terampil terapis/konselor, klien didorong untuk mengenali, mendefinisikan, dan kembali mencari bagaimana mereka ingin memenuhi kebutuhan mereka.

Doing and Direction (D) Setelah konseli/ klien mengetahui apa yang mereka (ingin) dan butuhkan, mereka diminta untuk melihat perilaku mereka saat ini untuk menentukan apakah apa yang akan mereka lakukan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Wubbolding (1991) mengemukakan bahwa, tahapan ini membutuhkan kesadaran yang tinggi dan *self-insight* adalah langkah kunci menuju membuat perubahan. **Evaluation (E)** dalam tahapan ini konselor membantu konseli dalam mengeksplorasi perilaku total. Konseli/ klien tidak akan mengubah perilaku mereka atau membuat pilihan yang lebih baik sampai mereka mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan membuat penentuan bahwa program/tindakan mereka saat ini tidak membantu (Wubbolding, 2011).

Evaluasi diri merupakan hal terpenting dalam prosedur terapi realitas. Setelah konseli membuat evaluasi tentang kualitas perilaku dirinya, konseli dapat menentukan hal apa yang mungkin berkontribusi terhadap kegagalan dan perubahan apa yang dapat meningkatkan keberhasilan. **Planning (P)** Setelah seseorang telah membuat evaluasi tentang perilakunya dan memutuskan untuk mengubahnya, konselor berada dalam posisi untuk membantu konseli dalam mengembangkan rencana untuk perubahan perilaku.

Rencana terbaik pertama adalah rencana yang diinisiatifkan oleh individu/konseli. Rencana terbaik kedua adalah salah satu yang diprakarsai oleh konselor dan konseli. Dan rencana terbaik ketiga adalah salah satu yang diinisiasi oleh konselor (Wubbolding, 2000, 2009). Setelah konseli menyebutkan perencanaan mereka dengan jelas, konselor dan konseli membuat sebuah komitmen dengan jelas.

SIMPULAN

Layanan Bimbingan dan konseling bagi siswa yang kurang memiliki sikap toleran terhadap keragaman budaya yang ada di sekolah sangat perlu diberikan. Pemberian layanan konseling ini adalah suatu upaya untuk meningkatkan sikap toleran terhadap keragaman budaya khususnya yang ada di sekolah. Konseling realitas memandang bahwa *Reality therapy* pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas siswa yang diharapkan mampu berperilaku yang tepat agar dapat memiliki sikap toleran yang baik terhadap keragaman budaya yang ada di sekolah.

Sikap toleransi siswa terpujuk dengan baik jika siswa mampu mengelola emosi dengan baik pula. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran emosi. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri. Guru dalam hal ini hanya memberikan dampak terhadap keputusan yang diambil. Semakin dini anak diajarkan berani mengambil keputusan semakin dini pula anak untuk belajar bersikap.

Glasser dalam Corey mengemukakan bahwa konseling realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Corey (2009) memandang

bahwa *Reality therapy* pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan berperilaku yang tepat atau berperilaku yang tidak tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont,CA:Brooks/Cole
- Corey, Gerald. 2013. *Case Approach to Counseling and Psychotherapy (8thed)*. Belmont, CA:Brooks/Cole.
- Mutuwally. (2018). *Konseling Realitas: Tantangan Bagi Konselor Dalam Menangani Nomophobia Di Kalangan Siswa*. Prosiding, Seminar Nasional. yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Pekanbaru. Tanggal 27-29 April 2018. Pekanbaru
- Radjiman, Ismail. (2017). *Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Di Wilayah Kecamatan Kota Ternate Utara)*. Ternate Utara. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 2(1).
- Wubbolding, R. 1991. *Understanding Reality Therapy*. New York: Harper & Row (Perennial)
- Wubbolding, R., & Brickell, J. 2005. *Reality Therapy in Recovery*. Directions in Addiction